

Lampiran tiga cerita, yaitu *Laki-Laki Tanpa Cela*, *Katanya Saya Tak Akan Bosan*, dan *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga* yang menjadi objek penelitian.

Laki-Laki Tanpa Cela

Dia hanya memberikan saya waktu sepekan untuk berpikir. Kata-katanya selama sepekan ini begitu manis dan jernih, pertanda itu diucapkan oleh orang yang berhati bening. Seperti dia. Laki-laki yang bagi saya tak mempunyai cela sedikit pun. Ia bicara tentang keputusan yang terpaksa dilakukannya. Ia bicara tentang perempuan muda yang sedang dirundung kesusahan. Mengandung hasil anak hasil perkosaan, dengan ayah seorang berandal yang sudah masuk penjara.

Dengan berlinang air mata ia mengisahkan cerita itu. Membuat saya makin mabuk pada pesonanya. Berpikir telah menikahi seorang malaikat. Ia memegang erat tangan saya dan menghapus air mata yang mengalir di pipi. Saya terbenam dalam perasaan yang campur aduk. Saya makin menginginkan laki-laki itu.

Saya harus melakukannya karena itu sudah menjadi tugas kita sebagai umat manusia. Kita tidak mungkin membiarkannya terlunta-lunta tanpa pertolongan. Saya sangat sedih harus melakukannya. Ini akan menjadi berat untukmu, karena kau tidak lagi menjadi satu-satunya. Mulut saya terkunci. Betapa ingin saya menjadi seorang pahlawan, yang rela berkorban seperti nya. Yang terlihat makin gagah dan bercahaya. Yang membuat saya ingin merangkulnya dalam pelukan dan memilikinya seorang diri. Hanya seorang diri.

Namun katanya saya tidak boleh egois. Hanya mementingkan perasaan sendiri. Mau berkorban untuk orang lain. Seperti dia. Samakah kami? Bagaimana cara membagi suamimu dengan perempuan lain? Telah ditemukankah caranya oleh seseorang? Karena saya ingin datang padanya untuk belajar.

Saya sudah berulang kali menasihati diri sendiri untuk menjadi sabar, pasrah, dan lemah-lembut. Tapi saya tak pernah sungguh tahu caranya. Saya hanya menyimpan kengerian yang menjelma mimpi-mimpi aneh selama sepekan ini. Sudah seminggu saya bermimpi melihat seekor gurita raksasa menunggu di ambang pintu rumah kami. Gurita itu merentangkan tentakel-tentakelnya sampai ke sisi-sisi jendela. Di waktu-waktu tertentu, si gurita mengibaskan tentakelnya dan menimbulkan suara ketukan yang membuat jantung kami mencelus.

Semakin lama semakin sering. Semakin lama semakin keras. Setiap saat gurita itu bisa menghancurkan pintu dan mengambil alih rumah kami. Mimpi yang ganjil. Saya tidak pernah menceritakannya kepada siapa pun. Saya pernah mencoba menceritakan hal-hal seperti ini, dan teman-teman saya mengatakan saya cengeng, egois, manja, dan lain sebagainya.

Pikirkanlah dulu. Saya tidak akan memaksamu. Pikirkanlah semalam suntuk. Saya menunggumu besok pagi. Karena waktu yang kita miliki tidak banyak. Lusa mungkin terlambat. Siapakah saya yang harus membuat keputusan yang begitu pelik? Jika saya mengatakan tidak, saya membayangkan berpasang-pasangan mata yang mengatakan saya sebagai perempuan yang tidak mempunyai belas kasihan.

Jika saya mengatakan iya, tentakel-tentakel raksasa itu akan memecah jendela-jendela kaca di rumah kami, memasuki rumah, dan duduk di sofa kami. Saya tidak mengerti ada orang-orang yang begitu mudah membuat keputusan seperti ini. Mereka yang terlihat anggun dengan senyumnya yang manis dan menenangkan. Mengapa saya tidak bisa meniru mereka sedikit pun?

Saya membayangkan perempuan muda itu di kepala saya. Dengan wajah ranum tak berdosa? Dengan senyum polosnya yang memantik belas kasihan. Sanggupkah saya melihat perempuan muda itu masuk ke kamar yang sama dengannya? Laki-laki milik saya. *Rasa sakit yang sama*. Terus berulang sejak saya mengenalnya. Setiap iris rasa bahagia seolah selalu berteman dengan rasa sakit. Mereka seperti teman abadi yang tidak bisa dipisahkan.

Pikiran saya terus berputar-putar, seakan tidak ada batasan untuk perputarannya. Detak jam di jam dua belas malam menyentak saya. Subuh akan segera datang, dan saya belum mengambil keputusan. Sebuah kengerian lain melintas. Dia akan meninggalkan saya demi menepati janjinya pada perempuan muda itu. Demi hasratnya yang besar untuk berkorban. Karena ia terlalu banyak mendengar cerita-cerita kepahlawanan. Jika begitu, saya hanya bisa menanggapi kepergiannya. Merindukan bau kulitnya tiap malam tiba. Saya terdesak oleh kebuntuan.

Saya menyalakan komputer, ingin mendapat inspirasi seperti yang sudah-sudah untuk tulisan saya. Saya ketik nama perempuan muda itu. Saya cari gambar-gambarnya di internet. Saya mengagumi wajahnya yang bening, dengan rambut panjang yang berkilauan. Perempuan itu begitu indah. Pantas saja membuat laki-laki mana pun terpesona. Saya hanya bisa menangkap kegembiraan pada wajah perempuan itu. Perempuan yang sedang mekar dan menunjukkan ranumnya. Ia pantas menjadi keponakan saya, karena ia begitu muda, dan juga tidak berdosa.

Saya akan berdosa jika tidak menerimanya menjadi teman hidup kami. Perempuan itu bisa menjadi adik saya. Begitu cerita-cerita perempuan anggun yang dapat membagi suaminya. Wajah tidak berdosa itu tidak mungkin mengancam. Kami bisa menjadi keluarga yang rukun. Saya telah bulat membuat keputusan untuk menerimanya ketika sebuah gambar membuat saya sesak napas. Perempuan muda itu memeluknya dalam kehangatan. Wajah perempuan muda itu mekar oleh kegembiraan. Dia tersenyum dengan kilauan yang lebih cemerlang daripada

matahari. Gambar serupa bermunculan dan memenuhi layar komputer di hadapan saya. Di gambar terakhir, keduanya berkecup mesra. Perut saya bergolak mual.

Saya memejamkan mata pada berdetik-detik yang lewat. Menghirup angin yang lewat di hadapan saya. Mengingat bertahun-tahun yang saya lewati bersama dia. Mengingat kalimat demi kalimat yang pernah ia ucapkan. Helai demi helai membuka di hadapan saya. Mengingat rasa sakit yang sama. Bahagia yang berimpitan dengan rasa sakit. Kadang-kadang terasa ganjil tapi entah mengapa saya tidak pernah memikirkannya.

Di awal pertemuan kami, lima belas tahun yang lalu, ia selalu mengatakan kau adalah matahari yang menyinari hidupku. Di waktu lain ia juga mengatakan tanpamu, hidupku akan menjadi sekumpulan senja. Setelah itu, entah mengapa saya tidak pernah lagi bertanya atau sekadar bertanya-tanya dalam hati tentangnya. Saya percaya ia adalah laki-laki tanpa cela. Pun ketika pada malam-malam tertentu, ia tidak pulang ke rumah dengan alasan yang terasa ganjil. Tak pernah terbetik kecurigaan. Seharusnya saya bertanya langsung dan menatap matanya. Ke mana kau pergi? Apakah kau bersama perempuan lain? Kokok pertama si jago menyentak saya dari lamunan.

Seluruh hidup saya selama lima belas tahun sudah saya putar ulang dalam semalam. Saya memasukkan baju-baju tanpa bersuara. Memilih barang-barang terpenting yang saya miliki. Saya melirikinya sekilas, masih lelap dalam tidurnya. Wajahnya menyunggingkan senyum tipis. Saya tak lagi berselera padanya. Seharusnya ketika ia datang dengan kisah palsunya itu saya memberikan sebuah syarat padanya. Sudahkah kautemukan juga untukku seorang laki-laki muda dan menderita karena ditinggalkan oleh istrinya dengan semena-mena? Laki-laki muda dengan otot yang liat dan senyum yang manis gula. Kau memintaku untuk menyelamatkannya dan membawanya ke rumah kami. Tepat ketika selubung gelap berganti dengan terang, saya sudah berdiri di depan rumah, menunggu tukang ojek yang sudah saya pesan. Melintas dalam ingatan saya, kata-kata seorang kawan, bersikaplah awas jika kau hidup dengan seseorang yang kau anggap tanpa cela. Karena ada dua pilihan yang tersedia, ia bukan manusia atau kau tidak mengenalnya sama sekali.

Katanya Saya Tak Akan Bosan

Mulai hari ini, saya akan menyibukkan diri pada hal-hal yang menurutnya penting. Saya akan rajin mengeramasi rambut saya dengan sampo berbahan lidah buaya. Saya akan rajin merawat wajah saya dengan ramuan bunga mawar. Saya akan rajin mengikiri kuku-kuku, merapikan bentuknya, karena ia tidak suka jika kuku saya berantakan. Di waktu lain saya akan tekun menggosok telapak kaki saya, agar tak berserat kasar. Saya juga akan melatih cara saya mengunyah makanan. Saya akan melihat wajah saya di kaca, mengawasi agar mulut itu tertutup pada saat mengunyah makanan. Saya juga akan bangun pagi-pagi, mandi cepat-cepat, berdandan sedikit sebelum mengguncang tubuhnya untuk membangunkannya. Ternyata banyak sekali hal yang harus saya lakukan. Mungkin saya harus membuat daftarnya, mencatatnya dengan rapi, sehingga tidak ada hal penting yang terlewatkan.

1. Menomori Pakaian Menurutnya, saya perlu memberi nomor pada pakaian saya dan pakaiannya. Agar ia tahu pakaian mana yang sudah dipakainya minggu ini, dan ia tidak memakainya dua kali di minggu yang sama. Mungkin saya harus membeli kancing bernomor. Ada warung di ujung jalan yang menjualnya. Besok pagi saya harus pergi ke sana.
2. Melingkari Kalender Menurutnya, saya harus cermat melingkari kalender. Saya harus tahu berapa lama sabun, sampo, minyak goreng, gas, air galon yang kami gunakan habis. Setelah itu saya harus membelinya dengan penghitungan yang cermat. Tidak kekurangan apalagi kelebihan.
3. Mencatat Belanjaan Dia berulang-ulang mengatakan bahwa saya harus mencatat belanjaan saya selama sebulan. Mulai dari beras, gula, mi instan, daging, bumbu dapur, sayur, sabun mandi, sabun cuci, sampo, semuanya sampai yang terkecil. Jangan membeli secara berlebihan. Nanti mubazir.
4. Mencatat Resep Ia menasihati saya untuk menyalin resep-resep masakan yang saya temukan di majalah. Mengumpulkannya dan mulai mempelajarinya. Memasak sendiri itu jauh lebih murah. Juga sehat. Selama tiga ratus enam puluh lima hari, saya sudah mencoba lima puluh jenis masakan. Ia tersenyum puas dan bangga setiap kali menyantap hasil masakan saya. Saya melambung ke awan mendengar pujiannya.
5. Merapikan Receh Setiap kali melihat ada koin tercecer di meja, ia selalu mengatakan saya tidak boleh menyepelkan uang sekecil apa pun. Aku mencarinya dengan susah payah. Jangan dibuang-buang. Karena itu saya selalu meluangkan waktu untuk merapikan uang receh sisa-sisa membeli sayur, membayar parkir, naik angkot, dan lain sebagainya. Saya selalu membaginya berdasarkan nilainya, mulai dari lima puluh rupiah, seratus rupiah, dua ratus rupiah, lima ratus rupiah, sampai dengan seribu rupiah. Bila sudah senilai seribu rupiah, saya menggunakan selotip

untuk menyatukannya. Kadang-kadang saya sulit mendapat pasangan dari uang lima puluh rupiah. Untuk yang satu ini, saya terpaksa menyembunyikan di bawah lipatan baju, agar ia tidak tahu bahwa saya belum merapkannya.

Apalagi ya? Saya yakin masih banyak hal penting yang harus saya lakukan. Saya tidak ingin ada yang terlewat. Setiap kali saya mengerjakan apa yang diminta, dia akan memuji saya, membuat saya terlontar ke lapisan langit yang paling tinggi. Ah, tidak ada salahnya melanjutkan esok hari. Mungkin besok saya akan teringat lagi hal apa saja yang harus saya lakukan. Mungkin saya perlu bertanya pada ibuibu tetangga sebelah. Mereka mungkin memberi saya saran tentang apa yang harus saya lakukan. Saya yakin, saya akan menemukan semuanya, tanpa ada yang terlewat.

Dia benar. Dia selalu benar. Ternyata sangat mengasyikkan berada dalam kesibukan. Kalau tidak sibuk, kamu akan bosan. Buat apa membayar pembantu. Kelebihan uang bisa ditabung. Kamu juga bisa menggerakkan badan. Nanti badan bisa kaku lho, kalau jarang digerakkan. Saya sangat menikmati hari-hari saya yang sibuk. Wajah saya memerah cerah setiap kali habis memasak di dapur. Embun hangat mengusap wajah saya. Menurutnya, wajah saya menjadi secantik bidadari sehabis memasak. Semu merah itu semakin memerah karena saya tersipu malu.

Mungkinkah tubuhmu dapat bergerak tanpa diperintahkan, jika berulang-ulang melakukan hal yang sama? Begitulah yang saya rasakan tentang hari-hari saya. Setiap jam lima pagi saya terbangun. Mandi cepat-cepat, berdandan sedikit sebelum membangunkannya. Air hangat sudah siap di kamar mandi ketika ia dengan sempoyongan menuju kamar mandi. Saya menyambutnya dengan senyum manis di pipi. Ketika ia sedang sibuk mengenakan pakaiannya, saya memanggang pisang bakar untuknya. Aroma kopi yang baru diseduh menghangatkan pagi. Ia menyantap sarapannya dengan kurang bersemangat. Capek. Semalam lembur. Kerjaan makin banyak. Masih ngantuk nih. Saya memberinya sebuah senyuman manis. Berharap bisa menghiburnya. Namun ia mengacuhkan senyum saya. Terlihat sibuk dengan handphone-nya.

“Hari ini hari ulang tahunku. Maukah kau mengajakku makan malam hari ini?” Ia kelihatan terkejut dengan kalimat saya.

“Oh sayang, maaf aku lupa kalau hari ini ulang tahunmu. Malam ini aku sibuk sekali. Bagaimana kalau besok pagi kita sarapan pizza?” Ia mengecup bibir saya dengan bibirnya yang basah. Saya melambung. Saya menganggukkan kepala. Malam ini atau besok pagi, bukanlah masalah besar. Saya melekasnya pergi dengan senyuman.

Saya masih harus mengerjakan banyak hal penting lainnya. Saya membuka catatan seperti biasanya, melihat apa yang sudah dan belum saya kerjakan. Setelah berputarputar dan wira-wiri untuk menyelesaikannya, petang pun tiba. Dia betul, dengan begitu banyak kegiatan, saya tidak mungkin merasa bosan. Hari lewat

dengan cepat. Saya mendapati badan saya bau keringat, saya harus bergegas mandi. Saya tidak mau ia pulang ke rumah dan saya masih bau keringat.

Usai mandi dan menyisir rambut, saya ingat ia akan pulang larut malam hari ini. Mungkin ia tidak akan marah kalau saya pergi ke luar sendiri. Saya bisa bilang saya harus pergi untuk membeli bahan-bahan kue untuk arisan di kompleks. Sudah lama saya tidak pergi. Melihat jalanan yang padat, suara angkot yang menjerit-jerit, lampu-lampu kota yang berkerlap-kerlip. Saya rindu ada di luar sana. Sesekali tidak ada salahnya saya ke luar, walaupun ia selalu melarang saya. “Jangan ke luar malam-malam. Berbahaya. Di luar sana banyak orang jahat”. Saya bisa menjaga diri. Setidaknya saya akan agak berbohong kali ini.

Saya duduk di sudut kafe dengan gaun marun selutut yang melekat manis di tubuh. Beberapa laki-laki memandangi saya dengan pupil mata melebar. Saya menyembunyikan senyuman di hati, karena senyum saya hanya untuknya.

Berada di luar rumah dan mencium bau kopi itu ternyata nikmat. Saya hampir lupa. Saya terlalu sibuk. Di hari ulang tahun, saya hanya ingin mengenangnya. Di sinilah kami bertemu. Kopi latte membuat saya dimabuk lamunan tentangnya. Saya teringat pada bibirnya yang basah tadi pagi.

Pada setiap cerita selalu ada klimaks. Seperti kejutan yang disuguhkan malam. Dia masuk ke kafe itu. Seperti anak bandel yang menerobos ke luar dari lamunan saya. Menggandeng seorang perempuan. Jam delapan malam. Saya baru saja memutuskan untuk pulang karena saya harus berada di rumah sebelum ia pulang. Mereka duduk dalam impitan yang rapat. Dia mengecup bibir basah perempuan itu. Tubuh saya gemetar.

Saya menyelinap pergi. Kepala saya dipenuhi oleh bibirnya yang mengecup bibir basah perempuan itu. Di hari ulang tahun saya. Saya merogoh buku notes berisi catatan “semua hal penting”, melemparkannya ke tempat sampah terdekat. Buku itu menghantam tutup kaleng tempat sampah dan terpental. Mendarat tepat di atas kotoran anjing. Saya hanya menyeringai dingin. Saya lanjutkan langkah melintasi malam, menghirup dalam-dalam segar dan bebasnya udara malam. Sekarang saya tahu saya tak akan bosan.

Telapak Kaki yang Menyimpan Surga

Seharian ini aku mengelus-elus telapak kakiku. Sese kali mencoba menghadapkannya ke arah mukaku. Untuk melihat surga yang konon tersimpan di sana. Setiap malam menjadi dingin dan kering, ia kisahkan cerita itu. Tentang surga yang tersembunyi di balik serat-serat hitam di telapak kakiku. “Di balik keburukan, selalu tersimpan kebaikan. Kebaikan tak akan hilang walaupun tersimpan di tempat yang buruk. Jangan mengeluhkan telapak kakimu yang buruk, kaki yang buruk menunjukkan kau sudah memanfaatkannya sebaik-baiknya. Untuk berbakti. Untuk menjadi perempuan yang agung.”

Makhluk yang agung. Itulah yang ia katakan tentangku. Sambil mengusap keningku yang mungkin bercahaya, ia mendengarkan lagi suaranya yang merdu di telingaku. “Segala lakumu akan membanggakan aku, atau mempermalukanku. Kalau kau meninggikan dirimu, aku pun menjadi tinggi.” Aku mendengarkan dengan takzim. Menekuri kuku-kuku kakiku yang telah panjang dan tidak terawat. Aku selalu alpa memotongnya, oleh sebab badan yang penat di malam hari, dan waktu yang berlari di siang hari. “Tuh lihat kukumu, kotor dan tidak terawat seperti itu. Hal sekecil itu pun dapat mempermalukanku.” Aku tersipu menanggapinya. “Saya janji tidak akan membuat malu lagi,” kataku bersungguh-sungguh. Dia tersenyum ragu. “Bagaimana dengan baju-baju yang aku sarankan sebulan yang lalu? Kamu belum menggantinya seperti yang aku minta.”

Aku tersengat gundah. “Maafkan saya. Belum ada uang untuk membeli model yang seperti itu. Harga-harga sembako naik.” Dia melengos gelisah. “Kamu jangan mulai memberi alasan, dengan menimpakan kesalahan kepadaku. Seolah-olah aku gagal mencukupi hidupmu.” Darah deras mengalir mukanya. Urat-urat di wajahnya menegang. Seperti ada yang menariknya dari keempat penjuru. Hatiku mencelus. Dosa apa lagi yang bakal kubuat sepagi ini. Subuh bahkan belum pergi. Halaman rumah belum disapu, nasi belum ditanak. Pakaian-pakaian kotor masih menumpuk. Baru air panas yang terjerang, untuk menyeduh kopinya setengah jam yang lalu. “Tentu tidak, Mas. Uang bulanan darimu sangat cukup dan melebihi. Sayalah yang tak pandai mengaturnya.

Saya perempuan yang teramat bodoh. Maafkan saya.” Urat-urat yang sempat menegang di wajahnya mengendur. Ia kembali menyeruput kopinya. Terdengar suara kopi terhirup masuk ke liang kerongkongannya. Wajah itu mulai terlihat tenang. Seperti tenaga dengan air tanpa riak. Ia mengambil sepotong pisang goreng dan mengunyahnya dengan nikmat. Aku menghembuskan napas lega. Terangkatlah kecemasanku akan sebuah dosa yang akan kulakukan hari ini. Aku membayangkan perempuan-perempuan itu. Yang matanya bening seperti air sumur dan telah mengunci rapat satu pun keluhan yang dapat terlontar. Perempuan yang dinantikan oleh para bidadari di surga. Atau bidadara, lakilaki berwajah tampan

berkilauan. Kelak aku akan menjadi salah satu perempuan itu. “Ya sudah. Minggu depan saya akan ambil uang tabung

an. Untuk membelikanmu baju-baju baru. Agar kau menjadi perempuan yang indah dan bisa memasuki pintu surga.” “Terima kasih, Mas. Tanpamu apakah saya ini.” Laki-laki itu mengulum senyum. Matanya bercahaya bangga. Perlahan ia mengusap-usap kepalaku. “Telah kuberikan kau kesempatan menjalani pekerjaan paling mulia di dunia, kau harus bersyukur.” Aku memejamkan mata. Meresapi aliran sejuk yang mengalir hatiku. Mulai hari ini, aku berjanji untuk tidak mengecewakannya lagi. Ya Tuhan, lindungilah niat baikku.

Mandi adalah waktu yang teramat dingin dan menggigilkan. Jam empat pagi, aku bisa melihat kulit tubuhku yang mengerut menahan dingin. Dan entah kenapa, aku tak hendak menyudahi dinginnya. Kulihat lagi telapak kakiku yang mengerut dengan garis-garis hitam yang terus bertambah. Mungkin garis-garis hitam yang mirip akar-akar merambat itu adalah celah-celah permulaan di mana surga bisa kulihat. Kelak, bila seorang anak terlahir dari rahimku. Kelak, bila aku tidak melakukan kesalahan konyol lagi. Anak itu yang akan bersimpuh di hadapanku dan mengintip tempias cahaya surga yang menerobos melalui serat-serat hitam yang makin melebar. Aku merindukan bayi mungil yang akan memandangkanku dengan mata penuh pengharapan. Seperti dia juga amat merindukannya.

“Kita memang harus menunggu. Menunggu lahirnya cahaya dari surga yang memuliakan hidupmu. Hidup kita. Melanjutkan darah dan daging kita pada generasi selanjutnya. Namun menunggu bukanlah satu-satunya hal yang dapat dilakukan. Kita harus berikhtiar. Kita harus berusaha.”

“Maksud Mas?”

“Kita dapat berusaha, selain hanya menunggu.”

“Maksud Mas, kita harus berobat? Ke dokter?”

“Salah satunya itu.”

“Yang lain apa, Mas?”

“Masih banyak usaha lainnya. Tentu saja yang tidak dilarang agama.”

Ada semburat di wajahnya, yang tak sepenuhnya bisa aku tangkap.

“Ya sudah. Hari sudah siang. Saya harus berangkat. Jaga rumah baik-baik ya. Jaga juga kehormatan keluarga,” pesannya waktu itu. Agak terburu. Sedan tuanya menggerung. Aku lupa kapan tepatnya aku pernah duduk di sebelahnya di mobil itu. Sungguh aku menginginkannya. Seumur-umur mobil yang kunaiki hanya angkot. Tanpa AC dan bau knalpot menyerbu dari segala penjuru.

“Aku memang berjanji untuk mengajakmu jalan-jalan, tapi ingat waktu itu akan tiba pada hari pertama ketika anak kita lahir. Aku akan menjemputmu dari rumah sakit dengan mobil ini. Namun sekarang bukan saatnya untuk bersenang-senang. Kita harus banyak menabung. Bensin mahal kalau dihaburkan untuk jalan-jalan. Jadi mobil ini hanya kugunakan untuk pulang dan pergi kerja. Kau tahu kan kalau biaya persalinan mahal?”

Aku hanya mengangguk paham. Ia telah merencanakan semuanya. Untuk kami kelak. Aku hanya masih agak merasa konyol. Ingin berjalan-jalan naik mobil dengannya. Kekasihku. Aku ingin memandangnya dari pipi kiri dan memperhatikan caranya memutar kemudi. Aku memang masih teramat konyol. Aku selalu menepuk-nepuk kepala dengan gemas bila mengingat hal itu.

Titik-titik air tergelincir di sekujur tubuhku. Bibirku membiru, namun aku tak hendak menyudahi mandiku. Mungkin karena ini adalah hari terakhir aku mengenakan baju-baju lamaku. Aku ingin mengawasi tubuh telanjangku untuk terakhir kali, memastikannya bersih dari segala kotoran dan luruh pula segala pikiran-pikiran konyolku. Hanah yang lama akan mati. Hari ini akan terlahir Hanah baru.

Suara anjing mungil terdengar dari rumah tetangga. Makin hari, suaranya makin lembut dan jinak. Kudengar tuan rumah mencandai anjingnya dengan gemas. Seperti dia yang makin mengasihiku mulai hari ini.

Matanya bercahaya seperti bintang-bintang, tepat ketika aku mengenakan pakaian baru pemberiannya. Kuingat tubuh telanjangku yang mengerut dan membiru. Aku ingat telah menggosok keras-keras semua daki.

“Aku rasa inilah saatnya, Hanah, aku mengatakan sesuatu yang penting padamu.”

“Sesuatu yang penting?” kataku ragu. “Aku rasa sudah waktunya kita berhenti menunggu.”

“Menunggu apa?”

“Menunggu seorang bayi terlahir dari rahimmu,” katanya tenang.

Air yang mengalir tubuhku seketika mengering.

“Maksud Mas?”

“Saya telah menemukan seorang perempuan yang dapat membantumu menjadi seorang ibu.”

Air mataku mengering di sudut.

“Perempuan itu akan kunikahi segera. Agar sesegera mungkin, kau menjadi seorang ibu dengan telapak kaki yang menyimpan surga.” Senyumnya lembut.

Cairan-cairan di tubuhku bergerak ke arah yang berlawanan dan saling bertabrakan satu sama lain.

“Kamu tidak keberatan, kan?”

Aku menggeleng sambil membentuk segaris senyum. Kembang api berloncatan dari matanya. Warnanya serba cerah.

“Boleh saya minta sesuatu darimu?”

“Tentu boleh, Hanah. Mintalah apa saja, karena kau adalah seorang perempuan yang mulia.”

“Saya ingin sekolah. Boleh kan?” Dia terkesiap.

“Tentu boleh. Perempuan harus pintar.” Aku menarik napas lega.

“Namun kau harus tahu, kau sekolah tinggi bukan untuk bersaing denganku, apalagi mengungguliku. Kau sekolah tinggi untuk mendidik anak-anak kita kelak menjadi orang-orang dewasa yang berkilauan.”

“Tentu,” jawabku dengan senyum yang merekah. Terngiang pergunjangan dua kawan perempuanku. Membicarakan tentang seorang perempuan menjijikkan yang bersuamikan dua orang laki-laki. Hatiku seperti direndam dalam cairan asam. Segalanya tak penting, ketika ia mengizinkanku bersekolah. Kelahiranku yang sebenarnya baru terjadi setelah aku sekolah. Sebuah permulaan dari hal-hal yang tidak terbayangkan kemudian